

## **HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA DI SMP NEGERI 8 BUKITTINGGI**

**Erfi Amanda<sup>1</sup>, Ananda Sri Rahayu<sup>1</sup>, Imelda Evani<sup>1</sup>, Rafly<sup>1</sup>, Syerli Akhla Rosa<sup>1</sup>, Anisa Resa Savitri<sup>1</sup>, Nurul Sabrina<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang,  
Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat,  
Indonesia 25171

erfiamanda@gmail.com

### **Abstrak**

Siswa usia SMP dikategorikan sebagai masa remaja, yaitu fase peralihan anak-anak menuju dewasa. Pada masa remaja, anak-anak mengalami masalah dalam motivasi belajar dan kecerdasan emosi. Peneliti menemukan siswa SMP memiliki kecerdasan emosi yang rendah, sehingga berpengaruh kepada motivasi belajar. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosinya dengan baik dan menyalurkannya ke dalam emosi positif sehingga dapat mengatasi emosi negatif. Sedangkan motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam dan luar diri seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sampel dalam penelitian ini 128 siswa SMP. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada siswa SMP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan analisis *pearson correlation* menggunakan SPSS 26.00 dengan alat pengumpulan data berupa angket untuk Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar. Dari hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa nilai korelasi .497 yang berarti kedua variabel berkorelasi sedang, kemudian nilai signifikansi .00 atau <0.05 menunjukkan bahwa hipotesis diterima, sehingga disimpulkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada siswa SMP Negeri 8 Bukittinggi.

**Keywords:** kecerdasan emosional; motivasi belajar; siswa SMP

### **Abstract**

*Junior high school age students are categorized as teenagers, namely a transition period from children to adults. During this period of adolescence, children experience problems in learning motivation and emotional intelligence. Researchers found that junior high school students have low emotional intelligence, which affects learning motivation. Emotional intelligence is a person's ability to control their emotions well and channel them into positive emotions so they can overcome negative emotions. Meanwhile, learning motivation is encouragement that comes from within and outside a person to achieve the desired goals. The sample in this study was 128 junior high school students. The aim of this research is to determine the relationship between emotional intelligence and learning motivation in junior high school students. The method used in this research is a quantitative method with Pearson correlation analysis using SPSS 26.00 with data collection tools in the form of questionnaires for Emotional Intelligence and Learning Motivation. From the results of research data analysis, it shows that the correlation value is 0.497, which means the two variables are moderately correlated, then the significance value of 0.00 or <0.05 indicates that the hypothesis is accepted, so it is concluded that there is a relationship between emotional intelligence and learning motivation in students at SMP Negeri 8 Bukittinggi.*

**Keywords:** *emotional intelligence; learning motivation; junior high school students*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan lembaga yang diselenggarakan dengan tujuan mewariskan, meluaskan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian dari dulu hingga saat ini atau generasi sekarang dan selanjutnya. Sejalan dengan pendapat Dewey (2009) bahwa pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk membentuk keahlian atau kemampuan fundamental secara intelektual dan

emosional yang mengarah ke alam dan sesama manusia. Sekolah sebagai lembaga otoritas merupakan lembaga untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan sekolah, siswa belajar banyak hal, sehingga sekolah harus ditata dengan baik agar dapat menghasilkan siswa yang berkualitas. Di lingkungan sekolah, pembelajaran merupakan suatu kegiatan komunikasi yang membantu siswa mencapai tujuan, khususnya tujuan belajar siswa (Smith & Ragan, 2004). Sedangkan menurut Miarso (2004), belajar adalah kemampuan mengendalikan lingkungan sehingga manusia dapat menciptakan dirinya dalam kondisi lingkungan tertentu.

Motivasi belajar tentu dibutuhkan untuk menggapai keberhasilan yang diinginkan siswa. Motivasi akan menjadi sumber penentu peserta didik dalam meningkatkan intensitas dan segala perhatiannya untuk mencapai tujuan pembelajaran (Reigeluth & Carr-Chellman, 1983). Namun tidak semua siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, masih ada siswa yang motivasi belajarnya lebih rendah, terlihat dari keadaan dimana peneliti menemukan bahwa motivasi belajar siswa saat ini semakin menurun. Banyak siswa yang merasa bahwa belajar tidak lagi penting atau menjadi bagian dari kehidupan mereka. Siswa tidak termotivasi untuk mencapai impiannya, hal ini dibuktikan dengan banyak siswa yang mengerjakan tugas dengan melihat hasil teman-temannya yang telah menyelesaikan tugas tersebut (Munte & Samosir, 2019).

Berdasarkan wawancara kepada guru bimbingan konseling (BK), ditemukan data bahwa masih terdapat siswa yang kurang memiliki semangat dalam belajar. Dari penjelasan guru BK tentang kondisi siswa saat di jam belajar menyatakan bahwa masih terdapat siswa yang keluar kelas dan tidak serius dalam belajar, dibuktikan dengan adanya siswa yang sedang berada di luar kelas atau cabut ketika proses pembelajaran berlangsung. Kemudian siswa-siswa tersebut akan ditindak lanjut untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya, sehingga guru BK mengetahui alasan mereka keluar kelas adalah karena siswa merasa bosan setelah belajar terlalu lama di dalam kelas. Selain itu mereka juga mengatakan bahwa mereka sering tidak mengerjakan tugas, menyontek tugas milik temannya, sering cabut, tidak fokus untuk belajar, dan mereka tidak bertanya apabila tidak memahami pelajaran.

Paparan di atas menunjukkan adanya masalah dalam motivasi belajar. Menurut Uno (2021), motivasi merupakan dorongan melalui internal dan eksternal siswa untuk belajar mengubah perilakunya, biasanya melalui berbagai indikator dan faktor pendukung. Sejalan dengan pendapat tersebut, Santrock (2007) menyatakan motivasi merupakan suatu proses memberikan semangat, petunjuk dan ketekunan pada suatu perilaku, yaitu tindakan termotivasi bersifat energik, mempunyai tujuan, merupakan suatu tindakan yang bertahan lama. Motivasi dari dalam diri individu dikatakan motivasi intrinsik, dan motivasi dari luar individu disebut motivasi ekstrinsik. Faktor intrinsik mempengaruhi motivasi belajar seperti cita-cita, keinginan sukses, kemudahan kebutuhan belajar, dan harapan cita-cita. Faktor ekstrinsik motivasi belajar juga mencakup penghargaan, kondisi ramah belajar, dan aktifitas belajar yang menarik.

Menurut Goleman (1995), kecerdasan emosional adalah kesadaran seseorang akan emosinya serta emosi orang lain, kemampuan memberi motivasi dirinya dan kemampuan mengontrol emosi secara efektif pada hubungannya dengan orang lain. Pengetahuan tidak menjadikan seseorang menjadi dirinya yang sebenarnya, ia memahami dan mengendalikan emosinya sendiri, mengerti emosi orang lain, serta menginspirasi dirinya sendiri, dan dalam hubungannya dengan orang lain. Jadi dapat berpengaruh pada motivasi belajar. Hasil penelitian psikologi terkini menunjukkan bahwa selain faktor IQ, pembelajaran dan prestasi sangat bergantung pada kecerdasan emosional. Menurut penelitian Goleman (1995), IQ hanya berperan 20% untuk

penentuan kesuksesan hidup, sementara 80% lainnya karena faktor lain.

Menurut Salovey dan Mayer (1990), kecerdasan emosional adalah menyadari emosi, mengakses serta mengekspresikan emosi untuk membantu berpikir, memahami emosi dan kecerdasan emosional, serta mengelola emosi melalui refleksi untuk mendorong pertumbuhan intelektual dan emosional. Cooper dan Sawaf (1998) menyatakan kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menggunakan kekuatan emosi dan pikiran sebagai sumber kekuatan, komunikasi, koneksi, dan pengaruh manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu mengelola emosinya secara efektif serta mengontrol dirinya dalam emosi dan kemampuan batin yang baik yang memungkinkannya mengatasi emosi, yaitu kemampuan seseorang mengelola emosinya dengan baik dan efektif untuk bergabung atau berkolaborasi dengan orang lain demi mencapai tujuan. Menurut Goleman (1995), ada 5 aspek kecerdasan emosional manusia, diantaranya: a) kesadaran diri, yaitu mengetahui yang terjadi pada diri kita pada suatu waktu, digunakan sebagai arahan dalam keputusan kita sendiri, dan mempunyai fondasi kekuatan serta kepercayaan diri kita; b) pengendalian diri, yaitu mengendalikan emosi sedemikian rupa sehingga mempengaruhi tindakan secara positif, memusatkan perhatian pada emosi, kemampuan menunda kebutuhan hingga tujuan terpenuhi, dan kemampuan cepat pulih dari stres emosional; c) motivasi, yaitu memanfaatkan kebutuhan kita yang terdalam untuk memotivasi dan membimbing kita mencapai tujuan, membantu kita mencapai tujuan dan bekerja lebih efektif, serta bertahan dari kegagalan dan permasalahan yang menghadang; d) empati, yaitu mendengarkan dan memahami sudut pandang orang lain, mengembangkan kepercayaan dan hidup baik dengan orang yang berbeda; e) keterampilan sosial, yaitu mengelola emosi ketika dihadapkan pada lingkungan sosial, mengenali situasi dan hubungan sosial, berinteraksi dengan baik, menggunakan keterampilan tersebut untuk mempengaruhi dan memimpin, bernegosiasi dan mengakhiri konflik, termasuk kerjasama dalam kelompok.

Hasil wawancara dengan guru BK menggambarkan masalah yang ditinjau dari aspek kecerdasan emosi yaitu *self-awareness* (kesadaran diri) pada indikator kepercayaan diri yang kuat, dibuktikan ketika siswa diberikan tugas atau pekerjaan rumah (PR) mereka tidak mengerjakannya sendiri, namun menyontek atau menyalin jawaban teman. Selain itu, juga terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, atau bahkan ada yang keluar kelas dan cabut saat proses pembelajaran berlangsung. Artinya siswa memiliki masalah pada aspek *self-regulation* (pengaturan diri), pada indikator di mana mereka tidak mampu untuk menunda kebahagiaan sebelum mencapai suatu target, dibuktikan ketika siswa yang tidak memahami materi pembelajaran, mereka tidak memiliki keinginan untuk berdiskusi dengan orang lain seperti teman atau guru.

Selain itu, siswa juga memiliki masalah pada aspek motivasi di mana kurangnya motivasi dari dalam dirinya dan orang terdekat seperti orang tua dan guru. Pada aspek empati siswa bermasalah dalam emosinya, seperti ketika para siswa tidak ingin memberikan atau mengajarkan materi yang tidak dipahami kepada teman yang tidak disukai di kelas. Kemudian, para siswa juga belum memiliki keterampilan sosial yang baik ketika berhadapan dengan orang lain, baik teman maupun gurunya. Siswa juga memiliki masalah pada aspek keterampilan sosial di mana siswa memilih untuk tidak terlibat saat terjadi permasalahan di lingkungannya serta enggan mengemukakan pendapat saat diskusi.

Kecerdasan emosi dan motivasi belajar pada siswa memang memiliki hubungan yang signifikan (Daud, 2012; Fazela, 2022; Putri, 2022). Penelitian Yulika (2019) ditemukan Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi akademik siswa SMP N 1 Sengkang yang berarti semakin tinggi IQ emosional dan motivasi akademik maka prestasi belajar siswa akan semakin baik, namun semakin rendah IQ emosional dan motivasi akademik siswa maka prestasi belajar siswa akan semakin rendah. Menurut Istiana (2014), tingkat motivasi seseorang untuk belajar dapat dilihat dari faktor psikologisnya. Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin termotivasi pula untuk belajar. Menurut penelitian Purwitasari (2015), ditemukan adanya signifikansi antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar. Penelitian lainnya oleh Laia (2021) berdasarkan kecerdasan emosional, siswa berusaha memahami emosinya dan menjaga semangat belajar jika nilainya rendah, dan berdasarkan pengukuran motivasi belajar, ditemukan siswa yang berhasil atau berprestasi mampu mengatasi tantangan dan mencapai kesuksesan. Oleh karena itu, motivasi belajar pada siswa akan tinggi jika kecerdasan emosionalnya juga tinggi

Berdasarkan paparan sebelumnya, tujuan penelitian ini melihat apakah terdapat hubungan kecerdasan emosi dengan motivasi belajar pada siswa SMP. Adapun hipotesis penelitian ini adalah kecerdasan emosi memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 8 Bukittinggi.

## **METODE**

Pada penelitian kecerdasan emosi dan motivasi belajar ini digunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini termasuk dalam penelitian korelasional. Populasi yang diambil adalah siswa SMP Negeri 8 Bukittinggi yang berjumlah 512 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *proportional stratified random sampling*. Alasan digunakannya teknik ini karena populasi penelitian memiliki tingkatan kelas atau bertingkat sehingga sampel yang dipilih juga harus bertingkat dengan 25% sampel karena populasi lebih dari 100. Data dikumpulkan dengan dilakukan penyebaran angket (kuesioner) pada 25% populasi yaitu sebanyak 128 orang yang meliputi 66 siswa perempuan dan 62 siswa laki – laki kelas 7, 8 dan 9 dengan usia 12 – 15 tahun.

Penelitian ini menggunakan instrumen dalam bentuk skala, skala yang digunakan yaitu skala likert. Terdapat dua alat ukur yang disusun oleh Purwitasari (2015). Pengukuran variabel motivasi belajar menurut teori Santrock. Skala motivasi belajar memiliki jumlah item sebanyak 38 item yang disusun berdasarkan aspek motivasi belajar yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Alat ukur dilengkapi dengan 4 pilihan jawaban dengan pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Alat ukur ini dianggap *reliable* dengan nilai reliabilitas 0,896.

Pengukuran kecerdasan emosi dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disusun oleh Purwitasari (2015). Angket (kuesioner) ini terdiri dari 39 item yang di susun berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosi menurut teori Goleman (1995). Aspek kecerdasan emosi terdiri dari kesadaran diri (*self-awareness*), pengaturan diri (*self-regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skill*). Alat ukur dilengkapi dengan 4 pilihan jawaban dengan pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Alat ukur ini dianggap *reliable* dengan nilai reliabilitas 0,902. Analisis data yang digunakan yaitu model *correlation product moment* untuk mengetahui hubungan antara dua variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganalisis melalui *software* pengolah data statistik SPSS 26.00.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik SPSS 26.00, korelasi atau hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar yaitu  $N=128$ , ditemukan nilai korelasi 0.497 yang menunjukkan bahwa kedua variabel atau variabel kecerdasan emosi dengan motivasi belajar memiliki kategori korelasi sedang. Ditemukan nilai signifikan .000, dimana nilai signifikan  $< .05$  yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar.

		Motivasi Belajar	Kecerdasan Emosi
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	1	.497**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	128	128
Kecerdasan Emosi	Pearson Correlation	.497**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	128	128

Berdasarkan hasil ataupun penemuan penelitian dengan sampel 88 (84%) siswi perempuan dan 40 (16%) siswa laki-laki di SMP N 8 Bukittinggi, dilihat dari kecerdasan emosi sebanyak 73 (57%) siswi perempuan berada pada kategori sedang dan pada motivasi belajar sebanyak 71 (55%) siswi perempuan berada pada kategori sedang. Kemudian, dilihat dari kategori usia yang digunakan dalam penelitian ini yaitu antara 12-16 tahun, terdapat 31 (24%) siswa dengan usia 13 tahun berada pada kategori sedang.

Kecerdasan emosional sebagian besar berada pada kategori sedang. Skor rata-ratanya antara 78-117 dan masuk dalam kategori “kecerdasan emosional sedang”. Hal ini juga berdasarkan kepada banyaknya siswa yang memperoleh nilai pada rentang tersebut yaitu sebanyak 108 (84%) siswa, 20 (16%) siswa berada pada kategori “tinggi” untuk kecerdasan emosional. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 8 Bukittinggi berada pada tingkat “sedang sampai tinggi”.

Motivasi siswa SMP Negeri 8 Bukittinggi sebagian besar berada pada tingkat sedang. Skor rata-rata 76-114 berada pada kategori “motivasi belajar sedang”. Hal ini juga didasarkan pada pendapat responden mengenai motivasi belajar dengan nilai skor yaitu 103 (80%) siswa berada pada kategori “sedang”, sedangkan 25 (20%) siswa SMP N 8 Bukittinggi berada pada kategori “Tinggi” untuk motivasi belajar. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa SMP N 8 Bukittinggi berada pada “tingkat sedang hingga tinggi”.

Penelitian ini dilakukan dengan populasi 512 siswa SMP. Berdasarkan hasil penelitian dengan sampel 25% dari keseluruhan siswa SMP Negeri 8 Bukittinggi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan motivasi belajar. Dimana semakin tinggi kecerdasan emosional semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka rendah pula motivasi belajarsiswa. Dengan hasil ini maka hipotesis yang diajukan diterima, dimana kecerdasan emosi memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 8 Bukittinggi. Hubungan kecerdasan emosi dengan motivasi belajar dalam penelitian ini beradapada taraf sedang. Berdasarkan data hasil penelitian ditemukan bahwa siswa yang belum konsisten dalam mengendalikan emosionalnya baik pada diri sendiri maupun orang lain. Kemudian siswa juga masih kurang dalam memahami, malas

mengerjakan tugas yang diberikan guru, kurang menanggapi penjelasan guru, serta kurang kreatif bertanya dalam kelas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, dimana hasil penelitian yang dilakukan Purwitasari (2015), Munte (2019), Setiadi (2019), dan Laia (2021) menyatakan kecerdasan emosional memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Kecerdasan emosional dapat membangun diri sendiri dan menciptakan kesuksesan (Farhan dkk. 2022). Kecerdasan emosional penting ditingkatkan karena kecerdasan emosional yang matang membuat siswa menjadi lebih memahami, berempati, dan mampu bernegosiasi dengan orang lain (Laia, 2021). Kecerdasan emosi sangat penting dikembangkan dalam belajar karena bisa menumbuhkan motivasi belajar siswa (Purwitasari, 2015).

Selain banyak penelitian serupa, menurut teori Goleman (1995), terdapat 5 aspek kecerdasan emosional manusia, yaitu: kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Ciri-ciri tersebut menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya dengan baik dan menyalurkan dirinya ke dalam emosi positif sehingga mampu mengatasi emosi negatif internal, yaitu seseorang mengendalikan emosi dan perasaannya dengan baik, serta bekerja sama dan bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan. Dari penjelasan tersebut, kecerdasan emosional penting untuk meningkatkan motivasi siswa. Penelitian Farhan dan Alfin (2019) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional dapat memotivasi siswa untuk terus berusaha, tidak menyerah, menerima kenyataan, dan tegar dalam menyelesaikan masalah meskipun ada masalah. Hal ini dapat membantu siswa mengembangkan kepribadiannya dan berhasil dalam studi di masa depan (Flores, dkk. 2022).

## **KESIMPULAN**

Temuan atau hasil dari penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa. Kecerdasan emosional memegang peranan penting dalam motivasi siswa. Siswa yang bermotivasi tinggi mempunyai semangat belajar dan pantang menyerah. Sehingga hal ini berdampak pada peningkatan prestasi siswa. Oleh karena itu, kesadaran kognitif harus diperhatikan dalam proses pembelajaran. Penting untuk menciptakan lingkungan belajar di mana siswa mempunyai kesempatan untuk memahami diri mereka sendiri dan terbuka terhadap masalah yang mereka hadapi. Kecerdasan emosional dapat dikembangkan secara positif yang mana hal tersebut berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Cooper, R. K., & Sawaf, A. (1998). *Executive EQ*. The Berkley Publishing Group.
- Daud, F. (2012). Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar biologi siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 19(2), 243-255.
- Dewey, J. (2009). *Democracy and education*. Books on Denald GmbH.
- Farhan, M., & Alfin, E. (2019). The effect of emotional intelligence and self efficacy towards students achievement. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 8(1), 37-46.
- Farhan, M., Hakim, A. R., & Apriyanto, M. T. (2022). Kontribusi kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran matematika. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3), 417-428.

<https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i3.1867>

- Fazela, R. (2022). Analisis kecerdasan emosional peserta didik ditinjau dari motivasi belajar matematika selama pembelajaran daring di MTsN 1 Tanah Datar. *Skripsi Institut Agama Islam Negeri Batusangkar*. Eprints Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. <https://repo.iainbatusangkar.ac.id>
- Flores, M.A., dkk (2022). Adaptasi mahasiswa pendidikan tinggi Portugis terhadap pengajaran dan pembelajaran online di masa pandemi COVID-19: Faktor pribadi dan kontekstual. *Pendidikan Tinggi*, 83(6), 1389-1408.
- Goleman, D. (1995). *Intelligence Emotional*. Bantam Dell
- Goleman, D. (1995). *Kecerdasan Emosional*. Terjemahan oleh T. Hermaya. 1996. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Istiana. 2014. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar mahasiswa psikologi Universitas Medan Area. *Pedagogi Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*. 6(11), 528-541
- Laia, B. (2021). Hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar IPS terpadu siswa SMP Negeri 2 Amandraya. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 511-516.
- Miarso, Y. (2004). *Menyemai benih teknologi pendidikan*. Kencana
- Munte, B., & Samosir, D. H. (2019). Hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa (kasus SMP swasta HKBP Pematangsiantar). *JDP*. 12(3), 165-178.
- Muttaqiyathun, A. (2010). Pengaruh emotional quotient, intelektual quotient dan spiritual quotient terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Manajemen & Bisnis*. 1(1), 19- 33.
- Preska, L., & Wahyuni, Z. I., (2017). Pengaruh dukungan sosial, *self-esteem* dan *sels-efficacy* terhadap orientasi masa depan pada remaja akhir. *Journal of Psychology*, 22(1), 65-78.
- Purwitasari, T. (2015). Hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 20 Malang. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Putri, N. N. (2022). Hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar. *Skripsi*. Bandar Lampung. Universitas Lampung.
- Reigeluth, C. M., & Carr-Chellman, A. A., (1983). *Instructional-design and models volume iii*. Taylor and Francis.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, cognition and personality*, 9(3), 185-211.
- Santrok, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan, ed 2*. Terjemahan oleh T. Wibowo, B.S. (2008). Kencana.
- Sari, L. P. (2022). Hubungan kecerdasan emosional terhadap presetasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 10 Kota Pekanbaru. *Skripsi Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno*. Eprints Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno. <https://repository.iainbengkulu.ac.id>
- Setiadi, V. P. Z., Purnama A. (2019). Kontrol diri dengan motivasi belajar anak usia remaja. *JKEP* 4(1), 62-70.
- Smith, P. L., & Ragan, T. J. (2004). *Instructional Design*. River Street, Hoboken.
- Uno, H. B. (2021). Teori motivasi dan pengukurannya. PT Bumi Aksara.
- Yulika, R. (2019). Pengaruh kecerdasan emosi dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Sengkang. *Repository UIN Alaudin Makassar*.